



Teologi sebagai praksis nation-building: Kontribusi pendidikan teologi dalam transformasi peradaban Indonesia menuju visi 2045

Daniel E. Runtuwene 

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence:

druntuwene@hits.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1285>

Article History

Submitted: Dec. 12, 2024

Reviewed: March 27, 2025

Accepted: Aug 30, 2025

Keywords:

Indonesia 2045;

golden Indonesia;

nation-building;

public theology;

social transformation;

theological education;

Indonesia emas;

pembangunan bangsa;

pendidikan teologi;

teologi publik;

transformasi sosial

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: Indonesia faces multidimensional crises rooted in moral, mental, and spiritual degradation, as evidenced by high corruption levels (CPI 37/100), persistent poverty (8.57%), and significant social inequality (Gini ratio 0.379). This research examines the strategic role of theological institutions in achieving Indonesia's 2045 vision through qualitative approaches that employ theological-critical analysis methods. Findings indicate that theological education can contribute to five main strategies: moralizing digital space as a constructive arena for social transformation, developing theological education as an integral laboratory for character formation, implementing development theology as an antithesis to oligarchy, institutionalizing transformation through sustainable educational ecosystems, and building strategic multi-stakeholder synergy. The research concludes that theological education has significant potential as an incubator for the next generation of leaders capable of driving social transformation toward a just, dignified, and sustainable Indonesia by 2045.

Abstrak: Indonesia menghadapi krisis multidimensional yang mengakar pada degradasi moral, mental, dan spiritual yang termanifestasi dalam tingkat korupsi tinggi (IPK 37/100), kemiskinan persisten (8,57%), dan ketimpangan sosial signifikan (Gini ratio 0,379). Penelitian ini menganalisis peran strategis pendidikan teologi dalam mewujudkan visi Indonesia 2045 melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis teologis-kritis. Temuan menunjukkan pendidikan teologi dapat berkontribusi melalui lima strategi utama: memoralisasi ruang digital sebagai arena transformasi sosial konstruktif, mengembangkan pendidikan teologi sebagai laboratorium pembentukan karakter integral, mengimplementasikan teologi pembangunan sebagai antitesis oligarki, menginstitutionalisasikan transformasi melalui ekosistem pendidikan berkelanjutan, dan membangun sinergi strategis multi-stakeholder. Penelitian menyimpulkan pendidikan teologi memiliki potensi signifikan sebagai ruang inkubasi generasi emas yang mampu memimpin transformasi sosial menuju Indonesia yang berkeadilan, bermartabat, dan berkelanjutan sesuai target 2045.

Pendahuluan

Indonesia kontemporer menghadapi tantangan kompleks yang mengancam realisasi aspirasi nasional menuju peradaban yang maju dan berkeadilan pada tahun 2045. Krisis multidimensional yang melanda bangsa ini tidak sekadar bersifat ekonomi atau politik, melainkan mengakar pada degradasi fundamental nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi

kehidupan berbangsa. Data empiris menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada posisi yang mengkhawatirkan dalam berbagai indikator pembangunan: Indeks Persepsi Korupsi (IPK) 37/100 menempatkan Indonesia di peringkat 99 dari 180 negara, tingkat kemiskinan 8,57% dengan 24,06 juta jiwa hidup dalam kondisi miskin, dan ketimpangan sosial dengan Gini ratio 0,379 yang mencerminkan disparitas signifikan dalam distribusi kekayaan.¹ Kondisi ini mengindikasikan kegagalan sistemik dalam pembentukan karakter dan integritas kepemimpinan bangsa, yang memerlukan pendekatan transformatif yang komprehensif dan berkelanjutan.

Fenomena krisis karakter bangsa ini tidak dapat dipisahkan dari transformasi sosial-kultural yang berlangsung dalam era digital, yang telah menciptakan apa yang Charles Taylor sebut sebagai kondisi "secular age" di mana traditional sources of moral authority mengalami erosi signifikan.² Proliferasi hoaks, polarisasi sosial, dan fragmentasi epistemologis dalam ruang digital telah memperparah krisis kepercayaan terhadap institusi-institusi publik dan mengancam kohesi sosial. Dalam konteks inilah, pendidikan teologi sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran spiritual memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan dalam upaya transformatif menuju Indonesia yang berkeadilan dan bermartabat sesuai visi 2045.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang peran pendidikan teologi dalam pembangunan bangsa telah mengeksplorasi berbagai dimensi, namun sebagian besar terfokus pada aspek-aspek parsial tanpa mengintegrasikan perspektif holistik terhadap tantangan kontemporer Indonesia. Volf dalam penelitiannya tentang teologi dan kehidupan publik menekankan pentingnya keterlibatan teologis dengan ruang publik, namun belum mengaitkannya secara sistematis dengan agenda pembangunan nasional jangka panjang.³ Sementara itu, penelitian Miller tentang teologi publik mengeksplorasi keterlibatan gereja dalam ruang publik, tetapi tidak secara khusus menganalisis peran pendidikan teologi sebagai inkubator kepemimpinan transformatif.⁴ Hauerwas dalam kajiannya tentang etika Kristen dan politik telah mengidentifikasi pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan Kristiani, namun analisisnya lebih bersifat teoretis tanpa memberikan aplikasi praktis yang diterapkan dalam konteks Indonesia.⁵ Studi komparatif tentang peran pendidikan agama dalam *nation-building* yang dilakukan Smith, meskipun memberikan wawasan berharga tentang konteks global, tidak secara spesifik menganalisis potensi unik pendidikan teologi dalam konteks kemajemukan, seperti halnya Indonesia.⁶ Demikian pula, penelitian-penelitian tentang transformasi digital dan spiritualitas yang dikembangkan oleh berbagai sarjana lebih fokus pada kritik filosofis tanpa menawarkan solusi konstruktif melalui pendidikan teologi. *Research gap* yang signifikan terletak pada absennya kajian komprehensif yang mengintegrasikan potensi epistemologis pendidik-

¹ Transparency International, "Corruption Perceptions Index 2024," accessed February 2025, <https://www.transparency.org/en/cpi/2024>; BPS, "Profil Kemiskinan Indonesia September 2024" (Jakarta: BPS, 2025).

² Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 15-20.

³ Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids: Brazos Press, 2011), 67.

⁴ Duncan B. Forrester, "The scope of public theology," *Studies in Christian Ethics* 17, no. 2 (2004): 5-19; Mark J. Cartledge, "Public Theology and empirical research: Developing an agenda," *International journal of public theology* 10, no. 2 (2016): 145-166.

⁵ Stanley Hauerwas, *After Christendom?: How the Church Is to Behave If Freedom, Justice, and a Christian Nation Are Bad Ideas* (Nashville: Abingdon Press, 1991), 175.

⁶ Christian Smith, ed., *The Secular Revolution: Power, Interests, and Conflict in the Secularization of American Public Life* (Berkeley: University of California Press, 2003), 235.

an teologi dengan agenda transformasi peradaban Indonesia menuju 2045, yang memerlukan pendekatan interdisipliner, menggabungkan refleksi teologis dengan analisis sosio-politik kontemporer.

Penelitian ini menghadirkan tawaran yang bersifat *novelty* dalam beberapa aspek fundamental, yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Pertama, penelitian ini merupakan upaya yang memelopori konseptualisasi pendidikan teologi sebagai "praksis *nation-building*", yang mengintegrasikan dimensi epistemologis dengan transformasi struktural dalam masyarakat. Kedua, penelitian ini memperkenalkan kerangka "ex schola ad forum" sebagai paradigma baru dalam memahami transisi dari formasi spiritual menuju transformasi sosial-politik. Ketiga, penelitian ini mengembangkan analisis teologis kontekstual yang menggabungkan tradisi Kekristenan dengan realitas Indonesia kontemporer, menghasilkan sintesis yang setia dan relevan. Keempat, penelitian ini menyajikan kritik konstruktif terhadap upaya memoralisasi digital melalui lensa teologi komunikasi, menawarkan visi alternatif untuk transformasi ruang publik digital.

Tesis penelitian ini adalah bahwa pendidikan teologi memiliki potensi epistemologis yang unik untuk menjadi katalisator transformasi peradaban Indonesia menuju 2045 melalui pembentukan generasi pemimpin yang mengintegrasikan kedalaman spiritual dengan kompetensi transformatif dalam ruang publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengonstruksi model kontribusi strategis pendidikan teologi dalam mewujudkan aspirasi peradaban Indonesia 2045 melalui pendekatan teologis yang komprehensif dan kontekstual. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis teologis kritis, mengintegrasikan hermeneutika kontekstual dengan analisis sosio-empiris untuk menghasilkan sintesis yang dapat diterapkan dalam konteks Indonesia kontemporer.

Anatomi Krisis: Memetakan Akar Persoalan Spiritual-Moral dalam Transformasi Digital Indonesia

Era transformasi digital telah menghadirkan kompleksitas baru dalam kehidupan manusia Indonesia yang memerlukan analisis mendalam terhadap dimensi antropologis dan moral dari perspektif teologis. Hardiman dalam penelitiannya tentang revolusi digital menunjukkan bahwa transformasi teknologi bukan sekadar perubahan instrumental, melainkan pergeseran fundamental dalam cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan relasi sosial.⁷ Konsep "homo digitalis" yang diperkenalkannya mengindikasikan kondisi manusia yang mengalami transformasi ontologis dalam era digital, di mana proses kognitif, emosional, dan spiritual manusia mengalami rekonfigurasi yang signifikan. Fenomena ini menciptakan kebutuhan akan apa yang disebutnya sebagai "memoralisasi dunia digital," di mana ruang digital menjadi arena kontestasi nilai-nilai moral yang seringkali lepas dari landasan etis yang solid, menghasilkan fragmentasi spiritual yang mengancam kohesi sosial.

Dalam perspektif teologi sistematika, Moltmann menganalisis bagaimana teknologi dapat menjadi kekuatan pembebasan sekaligus penindasan, tergantung pada kerangka nilai yang mendasarinya.⁸ Kondisi memoralisasi digital yang dipaparkan Hardiman sejalan dengan kritik Ellul tentang "technological society" yang mengancam dimensi spiritual manusia melalui dominasi rasionalitas instrumental.⁹ Data empiris menunjukkan manifestasi konkret

⁷ F. Budi Hardiman, "Manusia dalam prahara revolusi digital," *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177-192.

⁸ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 25-57.

⁹ Jacques Ellul, *The Technological Society*, trans. John Wilkinson (New York: Vintage Books, 1964), 134-156.

dari krisis spiritual ini: survei Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) BPS 2024 yang menunjukkan penurunan dari 3,92 pada 2023 menjadi 3,85 pada 2024, hal ini mengindikasikan melemahnya resistensi masyarakat terhadap praktik korupsi, yang dapat dikaitkan dengan fragmentasi moral dalam era digital.¹⁰ Fenomena ini mengonfirmasi analisis Hauerwas tentang perlunya komunitas alternatif yang mampu mempertahankan tradisi kebajikan dalam menghadapi fragmentasi moral dalam masyarakat kontemporer.¹¹

Fragmentasi informasi dan proliferasi disinformasi dalam ruang digital telah menciptakan krisis epistemologis yang mendalam, mengancam kemampuan masyarakat untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Penelitian Indonesia Corruption Watch menunjukkan bahwa 73% kasus korupsi dalam periode 2020-2024 terkait dengan manipulasi informasi dan penyalahgunaan teknologi digital, mengindikasikan korelasi antara degradasi epistemologis dengan perilaku koruptif. Dalam perspektif teologi komunikasi, Lyon mengargumentasikan bahwa era "liquid modernity" telah menciptakan kondisi di mana sumber-sumber otoritas moral tradisional mengalami erosi, menghasilkan apa yang disebutnya "kekosongan moral" yang diisi oleh relativisme dan pragmatisme.¹² Kondisi ini memerlukan respons teologis yang cerdas, yang mampu mengintegrasikan tradisi kebijaksanaan dengan teknologi komunikasi kontemporer.

Krisis spiritual-moral dalam era digital juga termanifestasi dalam fenomena "melewati spiritual," di mana praktik keagamaan menjadi performatif di media sosial tanpa internalisasi nilai-nilai yang substantif. Data survei *Pew Research Center* tentang religiusitas di Indonesia menunjukkan paradoks antara tingginya aktivitas keagamaan di media sosial dengan rendahnya komitmen terhadap perilaku etis dalam kehidupan publik.¹³ Hal ini mengonfirmasi analisis Taylor tentang "secular age" di mana praktik keagamaan mengalami "kekecewaan" dan menjadi masalah pilihan pribadi, bukan kewajiban bersama.¹⁴ Fenomena ini memerlukan rekonstruksi pendidikan teologis yang mampu mengintegrasikan pembinaan spiritual yang autentik dengan literasi media kritis untuk menghasilkan lulusan yang resisten terhadap komodifikasi spiritual.

Tantangan terbesar dalam era memoralisasi digital adalah hilangnya "ruang kontemplatif" yang merupakan prasyarat bagi penalaran moral dan penegasan spiritual. Bauman dalam analisisnya tentang "modernitas yang cair" menunjukkan bahwa percepatan perubahan sosial telah menciptakan kondisi di mana setiap individual mengalami kesulitan dalam menjaga identitas yang stabil dan komitmen moral.¹⁵ Data menunjukkan bahwa rentang perhatian rata-rata manusia telah menurun dari 12 detik pada tahun 2000 menjadi 8 detik pada tahun 2020, mengindikasikan kapasitas erosi untuk refleksi mendalam yang penting bagi perkembangan moral.¹⁶ Dalam konteks pendidikan teologi, hal ini memerlukan inovasi pedagogis yang mampu mengultivasi praktik kontemplatif di era digital sambil mempertahankan ketegasan intelektual dan relevansi sosial.

¹⁰ BPS, "Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia 2024" (Jakarta: BPS, 2024).

¹¹ Hauerwas, *After Christendom?*, 73.

¹² Graham Ward, *The Politics of Discipleship: Becoming Postmaterial Citizens* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 56.

¹³ Sarinawati, "Religiusitas di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Z," *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 15-25.

¹⁴ Taylor, *A Secular Age*, 309.

¹⁵ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 37.

¹⁶ Microsoft Corporation, "Attention Spans Consumer Insights" (Microsoft Canada, 2015).

Analisis teologis terhadap krisis spiritual-moral dalam era digital mengharuskan pemahaman tentang relasi antara *imago Dei* dan teknologi yang memediasi relasi antarmanusia. Nyssen dalam antropologi teologis-nya menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk relasi yang autentik dengan Allah, sesama, dan alam, yang terancam oleh mediasi teknologi yang mengurangi hubungan antarmanusia menjadi pertukaran yang bersifat instrumental.¹⁷ Krisis yang dialami Indonesia dalam era digital bukan sekadar masalah teknis tetapi krisis teologis mendasar yang memerlukan respons komprehensif dari pendidikan teologi. Solusi yang ditawarkan harus mampu untuk mengatasi gejala dan akar permasalahan dari degradasi spiritual-moral, memadukan kritik profetik dengan visi alternatif konstruktif yang didasarkan pada tradisi teologis namun relevan dengan tantangan kontemporer.

Indonesia Emas dalam Lensa Teologis: Rekonstruksi, Reaktualisasi, Revitalisasi

Perspektif teologis terhadap visi Indonesia 2045 mengharuskan pemahaman yang mendasar tentang relasi antara *providentia Dei* (pemeliharaan Allah) dan *missio Dei* (misi Allah) dalam konteks sejarah bangsa-bangsa. Allah bekerja dalam sejarah bukan hanya melalui gereja, tetapi juga melalui struktur-struktur sipil untuk mewujudkan keadilan dan shalom.¹⁸ Dalam kerangka teologi Reformed, konsep mandat budaya dalam Kejadian 1:28 memberikan legitimasi teologis bagi keterlibatan umat beriman dalam transformasi sosial-politik. Kuyper dalam teologi *sphere sovereignty*-nya berargumentasi bahwa setiap bidang kehidupan, termasuk politik dan ekonomi, memiliki otonomi relatif namun tetap berada di bawah kedaulatan Allah yang absolut.¹⁹ Visi Indonesia 2045, dalam perspektif ini, dapat dipahami sebagai manifestasi dari kerinduan manusia untuk mewujudkan tatanan yang mencerminkan karakter Allah yang adil dan pengasih, meskipun dalam keterbatasan konteks temporal dan kultural.

Rekonstruksi visi Indonesia 2045 dalam perspektif teologis menekankan pada pemulihan tatanan sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah, di mana pendidikan teologi berperan sebagai arsitek spiritual dalam membangun fondasi peradaban yang berkeadilan. Konsep rekonstruksi ini berakar pada teologi penciptaan yang menegaskan bahwa Allah menciptakan dunia dengan tatanan yang baik (*tov me'od*), namun telah mengalami distorsi akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 1:31). Plantinga dalam analisisnya tentang dosa sebagai "vandalisme shalom" menunjukkan bahwa segala bentuk ketidakadilan struktural merupakan perusakan terhadap tatanan ilahi yang semula harmonis.²⁰ Dalam konteks Indonesia kontemporer, rekonstruksi teologis ini menghadapi realitas struktural seperti korupsi dengan IPK 37/100 dan kemiskinan 8,57% yang mencerminkan kerusakan tatanan sosial yang memerlukan pemulihan fundamental.

Dimensi soteriologis dalam rekonstruksi Indonesia 2045 mengharuskan pemahaman tentang relasi antara justifikasi personal dan justifikasi struktural. Wolterstorff dalam karyanya, mengargumentasikan bahwa keadilan bukan sekadar *virtue* individual tetapi juga karakteristik yang harus melekat pada institusi-institusi sosial.²¹ Rekonstruksi teologis terhadap

¹⁷ Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, ed. Clifford J. Green (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 135.

¹⁸ John W. De Gruchy, *Agama Kristen Dan Demokrasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

¹⁹ Timothy Keene, "Kuyper and Dooyeweerd: sphere sovereignty and modal aspects," *Transformation* 33, no. 1 (2016): 65-79; Benyamin F. Intan, "Kuyper's sphere sovereignty and the restriction on building worship places in Indonesia," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022).

²⁰ Cornelius Plantinga Jr., *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 23-45.

²¹ Nicholas Wolterstorff, *Justice: Rights and Wrongs* (Princeton: Princeton University Press, 2008), 187.

Indonesia 2045 memerlukan apa yang Moltmann sebut sebagai "political theology," yang mampu menerjemahkan narasi eskatologis tentang Kerajaan Allah menjadi program konkret untuk transformasi struktural.²² Pendidikan teologi dalam konteks ini berperan sebagai pembentuk imajinasi sosial yang mampu membayangkan dan mengkonstruksi alternatif tatanan sosial yang lebih adil. Data menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendidikan teologi yang kuat memiliki kohesi sosial yang lebih tinggi dan tingkat korupsi yang lebih rendah, mengonfirmasi korelasi antara kedalaman refleksi teologis dengan kualitas transformasi sosial.

Reaktualisasi Indonesia 2045 dalam lensa teologis merujuk pada proses menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam terang wahyu Allah yang progresif, di mana pendidikan teologi berfungsi sebagai hermeneus yang menafsirkan kembali warisan bangsa dalam konteks panggilan profetik. Brueggemann menekankan bahwa tugas komunitas iman adalah untuk "memberi energi" dan "mengkritik" tatanan yang ada melalui imajinasi profetik yang berakar pada tradisi biblika.²³ Pancasila ketika diinterpretasi melalui lensa teologis, menemukan resonansi dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah: Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai pengakuan akan kedaulatan Allah, kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai refleksi *imago Dei*, persatuan sebagai *koinonia* dalam keragaman, kerakyatan sebagai partisipasi dalam *missio Dei*, dan keadilan sosial sebagai manifestasi shalom Allah.

Hermeneutika kontekstual dalam reaktualisasi mengharuskan dialog yang intens antara teks (Kitab Suci), konteks (realitas Indonesia), dan komunitas (masyarakat gerejawi dan masyarakat sipil). Bevans, dalam modelnya tentang teologi kontekstual, menunjukkan bahwa kontekstualisasi autentik harus melibatkan korelasi kritis antara Injil dan budaya, di mana budaya ditantang oleh Inji sekaligus Injil diekspresikan melalui bentuk-bentuk budaya yang relevan.²⁴ Dalam konteks Indonesia, reaktualisasi Pancasila melalui lensa teologis memerlukan keberanian untuk mengkritisi aspek-aspek yang tidak selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah (seperti nasionalisme yang eksklusif) sambil mengafirmasi elemen-elemen yang selaras (seperti komitmen terhadap keadilan sosial). Pendidikan teologi berperan krusial dalam pembentukan kompetensi hermeneutis yang memungkinkan pemimpin menavigasi kompleksitas ini dengan kebijaksanaan dan integritas.

Revitalisasi Indonesia 2045 dalam pendekatan teologis menekankan pada pembangkitan kembali semangat pengabdian dan transformasi sosial yang berakar pada spiritualitas yang mendalam, di mana pendidikan teologi berperan sebagai katalisator kebangkitan spiritual yang menghasilkan pemimpin-pemimpin yang berkarakter Kristus. Konsep revitalisasi ini diinspirasi oleh tradisi kebangkitan rohani (*spiritual revival*) dalam sejarah Kekristenan yang selalu menghasilkan reformasi sosial, seperti yang terjadi dalam Great Awakening yang melahirkan gerakan abolisionisme dan reformasi sosial.²⁵ Edwards, dalam analisisnya tentang "Afeksi Religius" menunjukkan bahwa kebangunan rohani yang autentik selalu membuahkan hasil pada transformasi perilaku sosial dan komitmen terhadap keadilan.²⁶ Revitalisasi spiritual dalam konteks Indonesia 2045 memerlukan integrasi antara kesalehan pribadi dan tindakan sosial, mengikuti tradisi yang dikembangkan oleh Finney dan *Social Gospel movement* yang menunjukkan bahwa pertobatan sejati harus berimplikasi pada transformasi sosial.

²² Arne Rasmusson, *The church as polis: From political theology to theological politics as exemplified by Jürgen Moltmann and Stanley Hauerwas* (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2025).

²³ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 23-56.

²⁴ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 87-91.

²⁵ William G. McLoughlin, *Revivals, Awakenings, and Reform* (Chicago: University of Chicago Press, 1978), 147.

²⁶ Jonathan Edwards, *Religious Affections*, ed. John E. Smith (New Haven: Yale University Press, 1959), 143.

Dimensi pneumatologis dalam revitalisasi menekankan peran Roh Kudus sebagai agen transformasi yang bekerja tidak hanya dalam kelahiran kembali setiap individu tetapi juga dalam pembaruan komunitas dan perubahan struktural. Moltmann dalam pneumatologi-nya berargumentasi bahwa Roh Kudus adalah "life-giving Spirit" yang membawa energi transformasi dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk politik dan ekonomi.²⁷ Revitalisasi Indonesia 2045 memerlukan apa yang Yong sebut sebagai "imajinasi pneumatologis" yang mampu mengenali gerakan Roh dalam proses sosial dan politik.²⁸ Pendidikan teologi dalam konteks ini harus mengembangkan kapasitas untuk ketajaman rohani yang memungkinkan pengakuan aktivitas ilahi dalam gerakan sosial kontemporer dan transformasi politik. Data menunjukkan bahwa komunitas dengan tradisi pembaruan spiritual yang kuat memiliki tingkat keterlibatan sosial dan partisipasi politik yang lebih tinggi, membuktikan korelasi antara vitalitas spiritual dan tanggung jawab sipil.

Ex Schola ad Forum: Sebuah Jejak Pendidikan Iman di Ruang Publik

Transisi *ex schola ad forum* dalam konteks pendidikan teologi Indonesia menghadirkan paradigma transformatif yang menantang dikotomi tradisional antara formasi spiritual dan keterlibatan publik. Newbigin menegaskan bahwa Injil memiliki dimensi publik yang intrinsik dan tidak dapat dikurung dalam ranah privat.²⁹ Konsep "teologi publik" yang dikembangkan menunjukkan bahwa refleksi teologis harus mampu untuk menangani isu-isu publik dengan ketelitian intelektual dan keberanian profetik. Dalam konteks Indonesia, transisi ini memerlukan rekonseptualisasi pendidikan teologi dari seminari model yang insular menuju model yang terintegrasi dengan komunitas akademik dan sosial yang lebih luas. Data menunjukkan bahwa lembaga teologi yang mengadopsi model keterlibatan publik menghasilkan lulusan dengan tingkat dampak sosial dan kemampuan kepemimpinan sipil yang lebih tinggi.

Epistemologi pendidikan teologi dalam ruang publik mengharuskan integrasi antara disiplin teologi klasik dengan ilmu-ilmu sosial kontemporer untuk menghasilkan pengetahuan yang setia dan relevan. Volf berargumentasi bahwa teologi harus berhubungan dengan disiplin ilmu lain dalam mode "korelasi kritis" yang memungkinkan saling memperkaya tanpa mengorbankan integritas teologis.³⁰ Model ini memerlukan keterampilan hermeneutis yang kompeten yang mampu menerjemahkan wawasan teologis menjadi wacana publik yang mudah diakses dan menarik bagi khalayak yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa lulusan teologi dengan pelatihan interdisipliner memiliki efektivitas yang lebih besar dalam posisi kepemimpinan di pemerintahan, LSM, dan sektor korporasi, mengindikasikan nilai dari pendekatan terpadu dalam pendidikan teologi.

Transformasi digital telah menciptakan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi wacana teologis di ruang publik, namun juga menghadirkan tantangan yang signifikan. McLuhan menunjukkan bahwa "medium adalah pesan," mengindikasikan bahwa mediasi teknologi pada dasarnya membentuk konten dan penerimaan komunikasi.³¹ Dalam konteks pendidikan teologi, hal ini memerlukan pengembangan literasi digital yang mumpuni, yang

²⁷ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 234-267.

²⁸ Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 289.

²⁹ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 202.

³⁰ Volf, *A Public Faith*, 139.

³¹ Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (Cambridge: MIT Press, 1994), 75.

mampu memanfaatkan teknologi untuk komunikasi teologis tanpa mengorbankan kedalaman dan keaslian refleksi teologis. Data menunjukkan bahwa lembaga-lembaga teologi yang secara efektif mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kurikulum menghasilkan lulusan yang lebih mampu untuk terlibat dalam wacana publik kontemporer dan mempengaruhi narasi media sosial dengan konten teologis yang positif.

Dimensi profetik dalam transisi *ex schola ad forum* mengharuskan pendidikan teologi untuk menumbuhkan imajinasi profetik yang mampu mengkritisi struktur yang ada dan memberi energi pada visi alternatif. Brueggemann menegaskan bahwa pelayanan profetik melibatkan fungsi ganda, yaitu "membongkar" struktur yang menindas dan "memberi energi" kepada masyarakat menuju masa depan alternatif yang didasarkan pada janji-janji ilahi.³² Dalam konteks Indonesia, hal ini memerlukan pendidikan teologi yang mampu mengatasi permasalahan struktural seperti korupsi, kesenjangan, dan degradasi lingkungan dengan kedalaman teologis dan kebijaksanaan praktis. Lulusan sekolah teologi harus dibekali dengan alat untuk analisis sosial, advokasi kebijakan, dan pengorganisasian komunitas yang didasarkan pada keyakinan teologis dan bukan sekadar aktivisme sekuler.

Model "pastor-scholar" yang diadvokasi oleh Calvin memberikan preseden historis untuk integrasi antara keilmuan teologi dan keterlibatan publik. Dalam konteks kontemporer, model ini perlu diperbarui untuk memasukkan kompetensi dalam komunikasi digital, dialog antar budaya, dan analisis kebijakan. Penelitian menunjukkan bahwa para pemimpin pendidikan teologi yang menggabungkan pengetahuan teologis yang mendalam dengan keterampilan praktis untuk keterlibatan publik mencapai dampak yang lebih besar dalam inisiatif transformasi sosial. Hal ini memerlukan inovasi kurikulum yang mengintegrasikan mata kuliah teologi tradisional dengan keterampilan kontemporer yang diperlukan untuk pelayanan publik yang efektif dalam konteks abad ke-21.

Pelembagaan paradigma *ex schola ad forum* memerlukan perubahan struktural dalam pendidikan teologi yang mencakup kemitraan dengan sekolah/seminari, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil. Dalam konteks Indonesia, hal ini memerlukan pengembangan pengaturan kelembagaan baru yang memfasilitasi kolaborasi antara institusi teologi dan pemangku kepentingan lainnya dalam masyarakat. Data menunjukkan bahwa pengaturan kolaboratif seperti itu menghasilkan tingkat lapangan kerja yang lebih tinggi bagi lulusan teologi dan dampak sosial yang lebih besar dari lembaga-lembaga teologi. Implikasi strategis dari paradigma *ex schola ad forum* terhadap Indonesia 2045 antara lain adalah pengembangan pemimpin teologis yang mampu memberikan kontribusi dalam berbagai sektor masyarakat, termasuk pemerintahan, pendidikan, bisnis, dan masyarakat sipil. Visi ini memerlukan rekonseptualisasi mendasar pendidikan teologi dari persiapan pelayanan gerejawi menuju persiapan kepemimpinan sosial yang komprehensif. Lulusan harus dibekali tidak hanya dengan pengetahuan teologis tetapi juga dengan keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, pengambilan keputusan etis, dan kepemimpinan kolaboratif yang penting untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi masyarakat Indonesia. Keberhasilan paradigma ini tidak hanya diukur dari pertumbuhan gereja tetapi juga dari transformasi sosial dan kontribusi terhadap realisasi cita-cita Indonesia untuk tahun 2045.

Pendidikan Teologi sebagai Inkubator Transformasi Peradaban

Konseptualisasi pendidikan teologi sebagai "inkubator transformasi peradaban" menghadirkan paradigma yang revolusioner dalam memahami misi dan fungsi pendidikan teologis

³² Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 295.

dalam masyarakat kontemporer. Dalam ilmu biologi, inkubator berfungsi untuk menciptakan kondisi optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan organisme hidup. Demikian pula pendidikan teologi sebagai inkubator harus menciptakan kondisi optimal bagi perkembangan spiritual, intelektual, dan moral individu yang akan menjadi agen transformasi dalam masyarakat. Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa pembinaan iman Kristiani yang autentik harus dihasilkan dalam "Kristen tanpa agama," yang terlibat secara mendalam dengan penderitaan dunia dan berkomitmen untuk transformasi sosial.³³ Konsep ini memerlukan rekonseptualisasi fundamental dari pendidikan teologis dari model yang terfokus pada persiapan gerejawi menuju model yang terfokus pada transformasi peradaban.

Antropologi teologis memberikan landasan untuk memahami potensi manusia untuk transformasi dan kapasitas untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Calvin dalam *Institute*-nya menegaskan bahwa meskipun manusia telah jatuh, mereka tetap mempertahankan *imago Dei* yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pekerjaan penebusan Tuhan di dunia.³⁴ Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi tidak hanya membahas keselamatan individu tetapi juga menumbuhkan kapasitas untuk transformasi sosial yang didasarkan pada pemahaman tentang martabat dan panggilan manusia. Data menunjukkan bahwa masyarakat dengan penekanan kuat pada martabat manusia dan tanggung jawab sosial memiliki tingkat kohesi sosial yang lebih tinggi dan tingkat korupsi yang lebih rendah, hal ini menunjukkan relevansi praktis antropologi teologis dengan transformasi sosial.

Dimensi pneumatologis dari pendidikan teologi sebagai inkubator menekankan peran Roh Kudus sebagai agen utama transformasi yang bekerja melalui agen manusia untuk mewujudkan pembaharuan dalam individu dan struktur. Moltmann berargumentasi bahwa pekerjaan Roh tidak terbatas pada pengudusan individu tetapi meluas hingga transformasi struktur sosial dan politik.³⁵ Hal ini memerlukan pendidikan teologis yang menumbuhkan hikmat roh dan keterbukaan untuk kepemimpinan Roh dalam keterlibatan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa lulusan teologi dengan landasan pneumatologi yang kuat menunjukkan ketahanan yang lebih besar dalam menghadapi pertentangan dan komitmen yang lebih berkelanjutan terhadap inisiatif transformasi sosial.

Kerangka epistemologis pendidikan teologi sebagai inkubator harus mengintegrasikan sumber-sumber teologis klasik dengan ilmu-ilmu sosial kontemporer untuk menghasilkan pengetahuan yang setia dan relevan untuk mengatasi permasalahan sosial yang kompleks. MacIntyre menegaskan bahwa pendidikan moral memerlukan integrasi *virtue* intelektual dengan kebijaksanaan praktis yang didasarkan pada tradisi tetapi adaptif terhadap tantangan kontemporer.³⁶ Dalam konteks teologis, hal ini memerlukan kurikulum yang menggabungkan studi mendalam tentang Kitab Suci, teologi, dan sejarah gereja dengan diskursus dalam sosiologi, ilmu politik, ekonomi, dan studi lingkungan. Lulusan harus dibekali dengan alat untuk menganalisis permasalahan sosial dari perspektif teologis dan mengembangkan solusi yang praktis dan setia pada tradisi Kristen.

Implikasi praktis dari model inkubator mencakup pengembangan kesempatan belajar berdasarkan pengalaman yang memungkinkan siswa menerapkan wawasan teologis untuk masalah sosial nyata. Pembelajaran layanan, magang di lembaga pemerintah atau LSM, dan proyek pengembangan masyarakat memberikan pengalaman penting untuk mengembang-

³³ Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison*, ed. Eberhard Bethge (New York: Macmillan, 1972), 293.

³⁴ Jean Calvin, *Calvin's institutes* (Westminster John Knox Press, 2001).

³⁵ Moltmann, *The Spirit of Life*, 252.

³⁶ Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, 3rd ed. (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 196.

kan keterampilan yang diperlukan untuk keterlibatan sosial yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa lulusan teologi dengan komponen pembelajaran berdasarkan pengalaman yang signifikan dalam pendidikan menunjukkan tingkat dampak sosial dan kepuasan karir yang lebih tinggi. Hal ini memerlukan komitmen institusional untuk mengembangkan kemitraan dengan organisasi dalam komunitas dan menciptakan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam aksi sosial yang bermakna.

Metrik penilaian untuk pendidikan teologi sebagai inkubator harus melampaui ukuran-ukuran tradisional seperti prestasi akademis atau penempatan gerejawi untuk mencakup ukuran dampak sosial dan kontribusi untuk kebaikan bersama. Indikatornya mungkin mencakup keterlibatan lulusan dalam inisiatif transformasi sosial, pengaruh mereka dalam diskusi kebijakan publik, kontribusi mereka dalam dialog antaragama, dan peran mereka dalam mengatasi masalah sosial dalam komunitas. Pelacakan dampak lulusan dalam jangka panjang dapat memberikan umpan balik yang berharga untuk pengembangan kurikulum dan perencanaan kelembagaan.

Visi strategis pendidikan teologi sebagai inkubator transformasi peradaban dalam konteks Indonesia memerlukan keselarasan dengan tujuan pembangunan nasional dan komitmen untuk mengatasi permasalahan sosial mendesak yang dihadapi masyarakat. Lulusan harus siap berkontribusi dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, perlindungan lingkungan, pembangunan ekonomi, dan reformasi politik. Kesuksesan visi ini memerlukan kolaborasi antara institusi teologi, lembaga pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan mitra internasional untuk menciptakan pendekatan komprehensif terhadap transformasi sosial yang didasarkan pada keyakinan teologis dan kebijaksanaan praktis. Tujuan utamanya adalah menghasilkan generasi pemimpin yang mampu membimbing Indonesia mewujudkan cita-citanya menuju masyarakat adil, makmur, dan berkelanjutan pada tahun 2045.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan teologi memiliki potensi epistemologis dan transformatif yang signifikan untuk menjadi katalisator dalam mewujudkan aspirasi peradaban Indonesia 2045 melalui pembentukan generasi pemimpin yang mengintegrasikan kedalaman spiritual dengan kompetensi transformatif dalam ruang publik. Melalui analisis komprehensif terhadap krisis spiritual-moral dalam era digital, rekonstruksi teologis terhadap aspirasi nasional, dan paradigma *ex schola ad forum*, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi dapat menyumbangkan strategi melalui lima dimensi utama: inkubator pembentukan karakter integral yang tahan terhadap fragmentasi moral dalam era digital; pusat pengembangan imajinasi profetik yang mampu mengkritik ketidakadilan yang ada dan memberi energi pada visi alternatif yang didasarkan pada tradisi teologis; laboratorium untuk mengembangkan pendekatan inovatif untuk transformasi sosial yang mengintegrasikan kebijaksanaan teologis klasik dengan wawasan ilmu sosial kontemporer; *platform* untuk mengembangkan teologi publik yang relevan untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi masyarakat Indonesia; dan katalis untuk mengembangkan jaringan kolaboratif antara lembaga keagamaan, lembaga pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan mitra internasional untuk pendekatan komprehensif terwujudnya transformasi sosial.

Referensi

- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
 Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. ed. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
 Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. Edited by Clifford J. Green. Minneapolis: Fortress Press, 2005.

- Bonhoeffer, Dietrich. *Letters and Papers from Prison*. Edited by Eberhard Bethge. New York: Macmillan, 1972.
- BPS. "Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia 2024." Jakarta: BPS, 2024.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Calvin, Jean. *Calvin's Institutes*. Westminster: John Knox Press, 2001.
- Cartledge, Mark J. "Public Theology and Empirical Research: Developing an Agenda." *International Journal of Public Theology* 10, no. 2 (2016): 145-166.
- De Gruchy, John W. *Agama Kristen Dan Demokrasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Edwards, Jonathan. *Religious Affections*. Edited by John E. Smith. New Haven: Yale University Press, 1959.
- Ellul, Jacques. *The Technological Society*. Translated by John Wilkinson. New York: Vintage Books, 1964.
- Forrester, Duncan B. "The scope of public theology." *Studies in Christian Ethics* 17, no. 2 (2004): 5-19.
- Hardiman, F. Budi. "Manusia dalam prahara revolusi digital." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177-192.
- Hauerwas, Stanley. *After Christendom?: How the Church Is to Behave If Freedom, Justice, and a Christian Nation Are Bad Ideas*. Nashville: Abingdon Press, 1991.
- Intan, Benyamin F. "Kuyper's sphere sovereignty and the restriction on building worship places in Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022).
- Keene, Timothy. "Kuyper and Dooyeweerd: sphere sovereignty and modal aspects." *Transformation* 33, no. 1 (2016): 65-79.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. 3rd ed. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.
- McLoughlin, William G. *Revivals, Awakenings, and Reform*. Chicago: University of Chicago Press, 1978.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Cambridge: MIT Press, 1994.
- Microsoft Corporation. "Attention Spans Consumer Insights." Microsoft Canada, 2015.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Translated by Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Plantinga, Cornelius Jr. *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Rasmusson, Arne. *The Church as Polis: From Political Theology to Theological Politics as Exemplified by Jürgen Moltmann and Stanley Hauerwas*. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2025.
- Sarinawati. "Religiusitas di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Z." *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 15-25.
- Smith, Christian, ed. *The Secular Revolution: Power, Interests, and Conflict in the Secularization of American Public Life*. Berkeley: University of California Press, 2003.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.
- Transparency International. "Corruption Perceptions Index 2024." Accessed February 2025. <https://www.transparency.org/en/cpi/2024>.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press, 2011.
- Ward, Graham. *The Politics of Discipleship: Becoming Postmaterial Citizens*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

Wolterstorff, Nicholas. *Justice: Rights and Wrongs*. Princeton: Princeton University Press, 2008.
Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global
Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.